2 (1) (2021) 1-7

Indonesian Journal of Health Community

http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo

Eko Yurandi [1], Entianopa✉[1], Melda Yenni[1]

[1] SEKOLAH Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1613

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit 13 April 2021
Direvisi 5 Mei 2021
Disetujui 7 Juni 2021

Keywords:
Contact Dermatitis; Skin Disease; Length of Service; Personal Hygiene

Abstrak

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik DKI maupun DKA. di Kota Jambi, jumlah penderita dermatitis Kontak pada tahun 2019 sebanyak 23.214 orang atau sebanyak 8,61%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyakit kulit, masa kerja, *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan metode *cross-sectional.* Pengambilan data dilaksanakan di Kota Jambi yang dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner dengan responden. Proses pengambilan data dibantu dengan dokter dalam pengambilan data mengenai variabel dermatitis kontak dan dalam penyebaran kuisoner dibantu oleh satu orang enumator. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan factor yang berhubungan dengan dermatitis kontak adalah riwayat penyakit kulit (*p-value* 0,000, 95%,CI = 0,5%), Masa Kerja *p-value* 0,000, 95%,CI = 0,5%), *Personal Hygiene p-value* 0,000, 95%,CI = 0,5%. Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak adalah riwayat penyakit kulit, masa kerja dan personal hygiene.

Kata kunci: Dermatitis Kontak, Penyakit Kulit, Masa Kerja, *Personal Hygiene*

Abstract

According to the Association of Indonesian Dermatology and Gender Specialists, approximately 90% of occupational skin diseases are contact dermatitis, both DKI and DKA. in Jambi City, the number of people with contact dermatitis in 2019 was 23,214 people or as much as 8.61%. The purpose of this study was to determine the relationship of skin diseases, years of service, personal hygiene to the incidence of contact dermatitis in Garbage Transport Officers at TPA Talang Gulo Kota Jambi in 2020. This research is a quantitative study using a cross-sectional method. Data collection was carried out in Jambi City which was done by interviewing and distributing questionnaires with respondents. The data collection process was assisted by the doctor in collecting data regarding contact dermatitis variables and in distributing the questionnaire assisted by one enumator. Based on the results of the study, the factors associated with contact dermatitis were a history of skin disease (p-value 0,000, 95%, CI = 0.5%), Length of Service (p-value 0,000, 95%, CI = 0.5%), Personal Hygiene p-value (0.000, 95%, CI = 0.5%). Factors associated with contact dermatitis are history of skin disease, Length of Service and personal hygiene.

Keywords: *Contact Dermatitis, Skin Disease, Length of Service, Personal Hygiene.*

✉ Alamat Korespondensi:
JL.Tarmizi Kadir, NO.1,Pakuan Baru, Kota Jambi
08526634038
E-mail: alamat@email.mu
entianopa23@gmail.com

p-ISSN 2721-8503
e-ISSN 2775-9997

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam kesehatan kerja adalah penyakit akibat kerja. Penyakit Akibat Kerja yaitu penyakit yang disebabkan oleh perkerjaan atau lingkungan kerja (Kepmenakertrans Nomor 609 Tahun 2012). Penyakit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah dermatitis disebabkan bahan atau substansi yang menempel pada kulit (Djuanda, 2011).

Penyakit kulit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak (Djuanda, 2011). Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan/substansi yang menempel pada kulit (Sularsito, 2018). Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua PAK (Penyakit Akibat Kerja), terbanyak bersifat nonalergi atau iritan (Kosasih, 2004). Dikenal dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergik yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Bahan penyebab dermatitis kontak alergik pada umumnya adalah bahan kimia yang terkandung dalam alat-alat yang dikenakan oleh penderita, yang berhubungan dengan pekerjaan/hobi atau oleh bahan yang berada disekitarnya (Sularsito, 2018).

Berdasarkan studi retrospektif yang dilakukan oleh *Safe Work* Australia antara 1 Januari 1993 sampai 31 Desember 2010 terdapat 2177 (75,1%) pasien dengan diagnosis penyakit kulit akibat kerja; 958 (44%) diantaranya ialah DKI dan 712 (32,7%) ialah DKA. Di Uni Eropa, penyakit kulit menduduki peringkat kedua penyakit akibat kerja (PAK) setelah gangguan muskuloskeletal. Dermatitis kontak mencapai 70 - 90% dari semua penyakit kulit akibat kerja, sedangkan urtikaria hanya sekitar 10% (Kusworo, 2015). Di Indonesia, menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik DKI maupun DKA (Paendong, 2017).

Sampah merupakan salah satu masalah besar bagi hampir seluruh kota di negara berkembang, terutama yang jumlah penduduknya banyak. Setiap tahun timbunan sampah mengalami peningkatan, disisi lain lahan yang dapat digunakan untuk pengelolaan sampah sangat terbatas sehingga pengelolaan sampah yang dilaksanakan tidak mampu mengatasi masalah yang ada. Menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah di Kota Jambi dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang bersama-sama masyarakat. Pengangkut sampah dari tempat pemukiman penduduk ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi tanggung jawab masyarakat, sedangkan pengangkutan sampah dari TPS ke Tempat Pembuang Akhir (TPA) dilakukan oleh petugas dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang Kota Jambi dengan jumlah tenaga petugas pengangkut sampah kota jambi pada tahun 2019 sebanyak 180 orang. Dari 180 orang 36 orang diantaranya merupakan supir dan 144 orang merupakan petugas pengangkut sampah.

Studi mengenai pengelolaan sampah di Indonesia telah banyak dilakukan pada praktek-praktek pengumpulan dan pembuangan sampah, akan tetapi belum adanya perhatian pada studi mengenai risiko bahaya yang akan terjadi pada pekerja armada mobil pengangkut sampah. Di mana sebagian besar pekerjaan pengangkut sampah di Indonesia adalah dikerjakan secara manual dan belum dilakukan secara mekanisasi (Rimantho, 2015). Walaupun di kota Jambi ada program pemerintah tentang pengadaan armada mobil sampah, akan tetapi pengumpulan sampah masih dikerjakan secara manual dan/atau dengan alat seadanya (Dinas Lingkungan Hidup, 2019).

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota jambi petugas pengangkut sampah yang terdaftar sebanyak 36 armada. Setiap armada memiliki 1 supir dan 4 anggota. setiap armada memiliki rute masing-masing. Rute tersebut tersebar ke 584 titik pengambilan sampah. Pembagian titik pengambilan sampah tersebut dibagi berdasarkan jam kerja. Jadwal pengambilan sampah ke TPS dibagi menjadi 3 jam kerja yaitu pagi, siang dan malam. Pada jam kerja pagi terdapat 182 titik pengambilan sampah, jam kerja siang 199 titik pengambilan sampah dan pada jam kerja malam sebanyak 203 titik tempat pengambilan sampah. Adapun jam kerja terhitung sebanyak 8 jam setiap jam kerjanya. Jadwal pengangkutan sampah pada wilayah yang telah ditentukan untuk dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA) yaitu a) ritasi I Jam 04.30 s/d 08.00 Wib, Ritasi II Jam 08.30 s/d 11.00 Wib, dan Ritasi III Jam 15.30 s/d selesai.

Penelitian dilaksanakan di TPA Talang Gulo, karena merupakan TPA satu-satunya di Kota Jambi yang juga terletak di Provinsi Jambi. Penelitian di TPA sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya namun tentang pengolahan sampah dan terkait penggunaan APD petugas. Penelitian serupa yang berkaitan dengan petugas dan penyakit masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji factor penyebab kejadian dermatitis kontak pada pengangkut sampah di TPA Talang Gulo diantaranya penyakit kulit, masa kerja, *personal hygiene*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan metode *cross-sectional.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyakit kulit, masa kerja, *personal hygiene* terhadap kejadian dermatitis kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2020 yang berjumlah 91 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu seluruh petugas pengengkut samapah di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2020. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 April sampai dengan tanggal 20 april Tahun 2020.Pengambilan data dilaksanakan di Kota Jambi yang dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner dengan responden. Proses pengambilan data dibantu dengan dokter dalam pengambilan data mengenai variabel dermatitis kontak dan dalam penyebaran kuisoner dibantu oleh satu orang enumator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) TPA sampah Talang Gulo yang merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berada di daerah Kota Jambi. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) TPA sampah Talang Gulo berada di Jalan Kebersihan RT 04 Kelurahan Kenali Asam Bawah. TPA tersebut memiliki luas 31,3 Ha terdiri dari 10 Ha *Exciting* (yang digunakan sekarang) dan 21,3 Ha lahan khusus peruntukan TPA *Sanitary Landfill* (Pengelolaan sampah dengan cara menimbunnya dengan tanah.

Berdasarkan tabel 100% responden dalam penelitian adalah laki-laki, dengan persentase (63,2%) responden mengalami dermatitis dan (36,8%) responden tidak mengalami dermatitis kontak, sebanyak (36,8%) responden memiliki riwayat penyakit kulit dan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak (63,2%), sebanyak (39,6%) responden telah telah bekerja > 5 tahun dan responden yang bekerja ≤ 5 tahun sebanyak (60,4%) dan sebanyak (36%) responden tidak melakukan personal hygiene dan (63,9%) responden melakukan personal hygiene.

Table 1 Hasil Penelitian Univariate

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Dermatitis Kontak		
Tidak Dermatitis	53	36.8
Dermatitis	91	63.2
Riwayat Penyakit Kulit		
Tidak Pernah	91	63,2
Pernah	53	36,8
Masa Kerja		
≤ 5 tahun	87	60,4
> 5 tahun	57	39,6
Personal Hygiene		
Dilakukan	92	63,9
Tidak Dilakukan	52	36,1
Total	**144**	**100**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* (0,000) ≤ alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak, diperoleh *p-value* (0,000) ≤ alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Masa Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak, diperoleh *p-value* (0,000) ≤ alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak.

Table 2 Hasil Penelitian Bivariate

Variabel	Tidak Mengalami Dermatitis		Mengalami Dermatitis		Total		p-value	OR	CI95%
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	p-value	n	n
Riwayat Penyakit Kulit									
Tidak Pernah	51	56	40	44	91	100	0,000	32,512	0,0
Pernah	2	3,8	51	96,2	53	100			
Masa Kerja									
≤ 5 tahun	49	56,3	38	43,7	87	100	0,000	17,086	0,0
> 5 tahun	4	7,0	53	93,0	57	100			
Personal Hygiene									
Dilakukan	53	57,6	39	42,4	92	100	0,000	0	0,0
Tidak Dilakukan	0	0	52	100	52	100			

Berdasarkan hasil hasil wawancara kepada responden yang memiliki riwayat penyakit kulit dermatitis, tentang upaya pengobatan yang ditempuh oleh pekerja banyak yang tidak sesuai dengan harapan, meliputi kunjungan ke dokter, menggunakan obat yang dijual bebas, namun tidak termasuk pengobatan tradisional. Penyakit dermatitis kontak yang diderita setelah pengobatan memang menghilang ataupun gejala gatal dan kemerahan sedikit berkurang. Namun setelah kembali bekerja, dermatitis kontak ini pun muncul kembali. Riwayat berulang ini pula yang memungkinkan pekerja malas atau tidak ingin melakukan upaya pengobatan kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat alergi tidak mengalami dermatitis kontak alergi (12,7%), hal ini karena petugas menggunakan APD lengkap dan menjaga kebersihan diri pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2017), diketahui bahwa, 60% pekerja bengkel motor yang memiliki riwayat penyakit kulit, beresiko mengalami gejala dermatitis dan yang tidak mengalami gejala sebanyak 14%. Sedangkan hasil penelitian Syafrianti (2016) menyatakan hasil tabulasi silang pada tabel 10 menunjukkan bahwa petani yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebanyak 28 responden (56%) sedangkan petani yang memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebanyak 9 responden (64,3%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit, namun mengalami dermatitis kontak sebanyak 40 responden (44%), berdasarkan hasil wawancara selama penelitian dari 40 responden tersebut 17 orang memiliki riwayat alergi dan 23 responden pernah mengalami dermatitis serta penyakit kulit lainnya.

Menurut Putro (1985) yang dikutip oleh Lestari (2007), yang menyatakan bahwa beberapa pendapat menyatakan bahwa dermatitis kontak (terutama dermatitis kontak alergi) akan lebih mudah timbul jika terdapat riwayat alergi sebelumnya. Dalam melakukan diagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat penyakit pada keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi (misalnya alergi terhadap obatobatan tertentu), dan riwayat lain yang berhubungan dengan dermatitis.

Hasil penelitian berdasarkan masa kerja, menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun (43,7%) mengalami dermatitis kontak, hal tersebut diakibatkan karena riwayat penyakit kulit, riwayat alergi serta riwayat dermatitis sebelumnya yang diderita oleh responden. Sedangkan responden yang bekerja > 5 tahun (93%) mengalami dermatitis kontak, selain diakibatkan oleh riwayat penyakit kulit dan alergi ternyata penggunaan APD dan hygiene ikut berkontribusi terhadap terjadinya dermatitis pada responden. Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian di Talang Gulo terhadap petugas yang memindahkan sampah, sebagian responden tidak menggunakan APD sesuai dengan standar, yaitu menggunakan sarung tangan tembus air, menggunakan masker kain dan ada beberapa petugas yang menggunakan sandal padahal APD telah disiapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2008), hasil dari penelitian yang semuanya kontak dengan bahan kimia termasuk logam, 74% (40 pekerja) mengalami dermatitis kontak akibat kerja: akut 26% (14 pekerja), subakut 39% (21 pekerja), dan kronik 9% (5 pekerja) adalah subyek penelitian yang mengalami dermatitis kontak. Berdasarkan analisis statistik multivariate terdapat 3 faktor yang sangat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak ini, yaitu lama kontak, frekuensi kontak, dan yang paling dominan adalah penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa masa kerja berhubungan dengan lama kontak antara tenaga kerja dengan lingkungan kerja. Dalam kaitan dengan pengangkutan sampah, masa kerja petugas pengangkut sampah berhubungan dengan waktu kontak antara tenaga pengangkut sampah dengan sampah yang diangkut atau menunjukkan lamanya terjadi paparan oleh sampah. Pada paparan oleh zat berbahaya yang sulit diurai oleh tubuh, masa kerja merupakan faktor risiko yang besar pengaruhnya terhadap terjadinya dampak kesehatan bagi orang yang terpapar (Nur Nasry, 2007).

Lama kontak petugas pengangkut sampah dengan berbagai jenis sampah 8 jam/hari mulai ritasi I Jam 04.30 s/d 08.00 Wib, Ritasi II Jam 08.30 s/d 11.00 Wib, dan Ritasi III Jam 15.30 s/d selesai, dengan waktu istirahat selama 4 jam. Petugas ini tidak mendapatkan jatah libur, sehingga jam kerja adalah 7 hari yaitu 56 jam atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa lama durasi pajanan mempengaruhi terjadinya keluhan dermatitis kontak, tetapi semakin lama kontak maka peradangan atau iritasi kulit bisa semakin parah. Selain itu 53% petugas pengangkut sampah memiliki pekerjaan lain, diantaranya bekerja sebagai buruh angkut di pasar angso duo, sebagai pekerja bangunan, pemotong rumput, pemulung, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ardiyanti (2015) Responden dalam penelitian ini tidak selalu terpapar sampah tetapi hanya terpapar pada saat berkerja mengangkut sampah. Hasil penelitian diperoleh rata-rata masa kerja yaitu 12 tahun. Lama bekerja dari petugas pengangkut sampah identik dengan waktu kontak antara petugas dengan sampah. Lama bekerja petugas pengangkut sampah terbanyak yaitu lama bekerja 8-9 jam (56,4%).

Hasil penelitian berdasarkan personal hygiene responden, menunjukkan bahwa walaupun responden pada petugas pengangkut sampah telah melakukan hygiene perorangan dengan baik namun petugas masih mengalami dermatitis kontak (43,4%). Hal tersebut bisa saja terjadi, disebabkan karena tidak semua aspek hygiene perorangan dilakukan oleh responden dan masih terdapat beberapa pekerja yang tidak mematuhi aturan untuk menjaga kebersihan diri selama di tempat kerja. Dari hasil observasi, selain masih terdapat pekerja yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan proses kerja, terlihat pula beberapa pekerja tidak langsung membilas ceceran bahan kimia yang menempel di kulit mereka saat melakukan proses pekerjaan. Pekerja dengan personal hygiene buruk tersebut banyak yang mengalami dermatitis kontak. Mereka tidak menyadari bahwa kontak dengan bahan kimia selama proses kerja, apabila tidak langsung dibilas dengan air bisa menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis. Apalagi banyaknya responden yang masih terbilang baru menjadi petugas pengangkut sampah sehingga mengalami keluhan gangguan kulit dan biasanya mereka mengalami hal tersebut pada saat pertama kali bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ambarsari (2018) yang menyatakan bahwa personal hygiene yang diterapkan oleh petugas pengepul sampah masih tergolong kurang baik, berdasarkan hasi penelitian terhadap 45 responden, personal hygiene tidak baik sebanyak 24 responden (53,3%) dan responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 21 responden (46,7%). Dapat diketahui bahwa lebih dari 50% petugas yang masih belum menerapkan perilaku personal hygiene dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para petugas pengepul sampah akan perilaku personal hygiene yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, mengganti dan mencuci baju setelah bekerja dan mandi setelah bekerja.

Kesesuaian APD juga perlu untuk diperhatikan. APD yang baik seharusnya dapat mengurangi potensi pekerja untuk terkena dermatitis kontak. Jika pekerja masih merasakan adanya kontak dengan bahan kimia walaupun telah mengenakan APD, hal ini menunjukan bahwa APD yang digunakan

tidak sesuai untuk melindungi kulit dari material bahan kimia. Selain itu faktor personal hygiene juga sangat harus diperhatikan, selain penggunaan APD yang baik sebaiknya para petugas pengangkut sampah dapat membiasakan diri melakukan personal hygiene dengan benar dan tepat. Untuk itu perlu dilakukan edukasi kepada semua petugas tentang cara melakukan personal hygiene yang baik dan benar, terutama kepada petugasyang baru bekerja.

Berdasarkan Per.08/MEN/VII/2010, Alat pelindung diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya tempat kerja. APD yang digunakan harus sesuai dengan standar nasional yang wajib diberikan oleh pengusaha secara Cuma-Cuma. Untuk petugas pengangkut sampah, jenis APD yang diperlukan adalah: (1) helm pelindung kepala, (2) masker, (3) sarung tangan, (4) pakaian kerja, (5) sepatu boot. Sebagaian diantara APD tersebut berfungsi untuk melindungi tubuh dari kemungkinan terjadinya kecelakaan dan sebagian lainnya untuk melindungi diri dari kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ranisa (2017), Hasil menunjukan bahwa pekerja yang mengalami penyakit kulit sebanyak 35 pekerja (56, 5%). Berdasarkan hasil analisis chi-square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pengangkut sampah dimana nilai (p-value= 0,006), Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) nilai (p-value= 0,008), personal hygiene nilai (p-value= 0,008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan Diketahui ada hubungan antara riwayat penyakit kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak, Diketahui ada hubungan antara masa kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak, Diketahui ada hubungan antara personal hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. Diharapkan pihak perusahaan (TPA Talang Gulo) untuk dapat melakukan sosialisasi/edukasi kepada para petugas yang baru bergabung mengenai kebersihan diri dan cara penggunaan APD untuk mencegah terjadinya penyakit kulit seperti dermatitis. Peran pengawas sebaiknya dapat ditingkatkan lagi sehingga mampu meningkatkan kepatuhan para petugas terutama mengenai personal hygiene. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan edukasi kesehatan, penyediaan APD yang memadai serta ketersediaan peralatan untuk kebersihan diri seperti tempat untuk membersihkan diri, tempat cuci tangan dan sabun. Sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan akan menurunkan angka kejadian penyakit yang berkaitan dengan kulit pada petugas pengangkut sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, Dwi Desi. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta.* Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia 17 (2), 2018, 80 – 86. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan. Yogjakarta

Ardiyanti, S (2015). *Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Akibat Kerja Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2015*. Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Dian NuswaSntoro. Semarang

Arikunto, S. 2010 . *Manjemen Penelitian.* Rineka Cipta. Jakarta

Dinas Kesehatan Kota Jambi. 2019. *Data 10 Penyakit Terbesar di Kota Jambi Tahun 2019*. Kota Jambi

Dinas Lingkungan Hidup. (2019). *Data Petugas Pengangkut Sampah*. Kota Jambi

Djuanda A, Hamsah M dan Aisah S. (2009). *Dermatitis Kontak Alergi. Dalam: Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta

Djuanda, S. (2011). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (6th ed). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta

Kosasih A. (2004). *Dermatitis Akibat Kerja*. *Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jakarta

Kusworo, R. (2015). *Hubungan Antara Lama Kontak Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Bengkel Kendaraan Bermotor Di Kecamatan Kartasura Kota Sukoharjo*. Jurnal Kedokteran. Fakultas kedokteran universitas muhammadiyah. Surakarta

Lestari, F; Utomo, H.S. (2007). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di PT Inti Pantja Press Industri.* Makara, kesehatan, vol. 11, no. 2, desember 2007: 61-68 Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Depok

Maharani, A. (2015). *Penyakit Kulit, Perawatan, Pencegahan dan Pengobatan. Pustaka Baru Press*. Yogyakarta

Nuraga, W. (2008). *Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Depok

Nur Nasry N. *Epidemiologi.* Rineka Cipta. Jakarta. 2007

Paedong, M.R. (2017). *Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petugas Cleaning Service di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado

Putri, Sartika Aulia. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat VOL. 2/NO.6/ Maret 2017; ISSN 250-731X. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Kendari

Ranisa, Entianopa,Irwandi, (2017). *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Kota Jambi* thn 2017. Jurnal Riset Informasi Kesehatan Vol.2/No.6/desember 2017;ISSN 2548-6462,Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

Sularsito, S.A; Soebaryo, R.W. (2018). *Ilmu Penyakit Kulitdan Kelamin*. Edisi 5. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta